

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan yang dihadapi individu di dalam kehidupan pribadi dan sosial salah satunya yaitu perilaku agresif, bahkan menjadi masalah serius di Indonesia maupun dalam skala internasional (Fitriyah, 2019). Perilaku agresif bisa muncul pada seluruh golongan usia seperti usia kanak-kanak, remaja, maupun orang dewasa (Rahayu & Fitriyah, 2020). Alhadi et al. (2018) juga menyatakan bahwa perilaku agresif dapat terjadi di rumah, sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat luas.

Persoalan serius yang timbul belakangan ini mengenai perilaku agresif yang dilakukan siswa di lingkungan pendidikan (Sari et al., 2022). Perilaku agresif di kalangan siswa di sekolah merupakan kasus yang sering terjadi. Berita tentang keterlibatan siswa dalam berbagai macam kerusuhan, perkelahian, tawuran, serta tindakan kekerasan lainnya kerap kali tersiar (Mudaim & Rani, 2018). Perilaku agresif ini tidak hanya terjadi pada siswa di jenjang sekolah menengah pertama atau atas, namun telah merambah juga ke anak sekolah dasar (Sari et al., 2022). Di Indonesia bahkan belum lama ini mendeklarasikan “darurat kekerasan anak” yang diakibatkan karena tingginya kasus kekerasan pada anak (Fitriyah, 2019).

Bentuk agresi yang terjadi di sekolah tercermin dalam banyaknya tindakan kekerasan yang diperbuat para siswa (Muslimah et al., 2022). Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai April 2019 tercatat ada 37 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Sebagian besar kasus ini terjadi di tingkatan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 25 kasus, yang

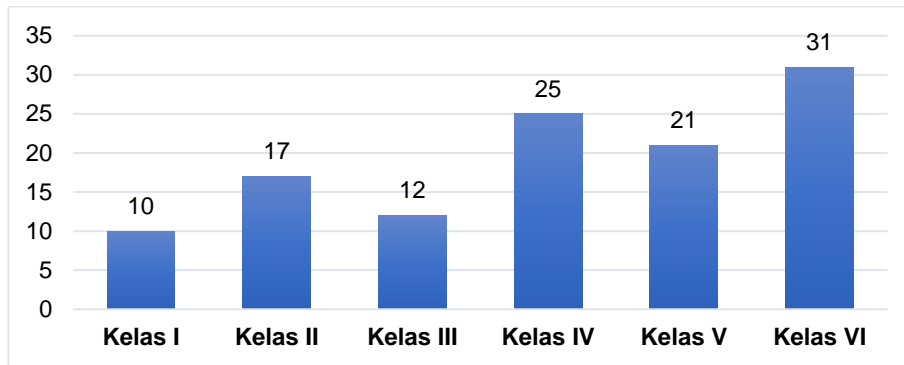
mencakup 67% dari total kasus (Rahayu, 2019). Diperkuat dengan data dari Biro Data dan Informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KemenPPPA). Data mencatat pada bulan Januari - April 2023 terdapat sebanyak 251 anak SD menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah. Anak korban kekerasan fisik sebanyak 99 anak, psikis sebanyak 88 anak, seksual sebanyak 78 anak, serta 35 kekerasan lainnya (CNN Indonesia, 2023).

Menurut Lukmana (dalam Rondo et al., 2019), perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah beraneka ragam serta kompleks. Tindakan agresif yang sering diperbuat siswa mencakup agresi fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, dan menendang. Agresi verbal juga umum terjadi, yang meliputi tindakan seperti mengejek, mengancam, memaki, bersorak, berteriak keras, serta berkata kotor (Schick & Cierpka, 2016). Mappiare (dalam Andryani & Purwanti, 2021) mengatakan bentuk umum dari perilaku agresif yaitu perilaku kasar yang menyakiti individu lain, berkelahi, membuat keributan, mengejek berlebihan, tidak menaati perintah, melanggar aturan, berbohong, suka menyakiti individu lain yang lebih kecil atau lemah, bersifat egois, melecehkan lawan jenis, dan lainnya.

Fenomena perilaku agresif ini juga terjadi di SDN Inpres Perumnas I Waena Kota Jayapura. Menurut data yang diperoleh dari pihak sekolah, terdapat 116 kasus perilaku agresif yang tercatat dari bulan Januari - Mei 2023. Pada siswa kelas I sebanyak 10 kasus atau sebesar 9%, siswa kelas II sebanyak 17 kasus atau sebesar 15%, siswa kelas III sebanyak 12 kasus atau sebesar 10%, siswa kelas IV sebanyak 25 kasus atau sebesar 21%, siswa kelas V sebanyak 21 kasus atau sebesar 18%, dan siswa kelas VI sebanyak 31 kasus atau sebesar 27%.

Gambar 1

Grafik Data Laporan Perilaku Agresif Siswa Bulan Januari - Mei 2023 di SDN Inpres Perumnas I Waena Kota Jayapura



Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN Inpres Perumnas I Waena Kota Jayapura, diperoleh informasi mengenai perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah. Perilaku tersebut meliputi saling mengejek teman, bahkan sampai mengejek nama orang tua dari teman mereka, memaki, berbicara menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar, memukul, mencubit, mendorong, memalak, serta menyangdung kaki teman mereka. Dari peristiwa menyangdung tersebut menyebabkan luka fisik dan juga berpotensi memicu tindakan saling memukul.

Wawancara dengan guru di SDN Inpres Perumnas I Waena Kota Jayapura mengungkapkan bahwa fenomena ini cenderung terjadi pada siswa yang berada di kelas besar, yaitu kelas IV - VI, dan sering kali terjadi pada saat jam istirahat. Didukung oleh Suriadi et al. (dalam Didik, 2020), mengatakan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan siswa kelas IV - VI, disebabkan oleh tahap perkembangan dimana mereka mulai belajar mengelola dan mengontrol emosi serta ekspresi mereka, dan mulai sulit untuk menerima nasihat.

Berdasarkan fenomena di atas, masa akhir anak-anak atau yang umumnya disebut sebagai usia anak sekolah dasar merupakan waktu perkembangan yang diawali pada usia enam tahun serta berlangsung hingga masa remaja ketika anak mulai mencapai kematangan seksual (Aristaningtyas, 2018). Harapan yang seharusnya berlangsung di masa tersebut, yaitu perilaku anak dapat terkendali dan tidak menyerang atau menyakiti baik secara verbal atau fisik (Baron & Byrne dalam Aristaningtyas, 2018). Budikunconingsih (2017) juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah seharusnya berperan dalam mengembangkan karakter dan perilaku positif siswa. Realitanya perilaku siswa tidak selalu sesuai dengan harapan tersebut, dikarenakan banyak diantara mereka yang terlibat dalam perilaku agresif seperti berkelahi, memalak, membolos, dan lain sebagainya.

Menurut Baron dan Richarson (dalam Prayogo, 2018), perilaku agresif yaitu upaya guna menyakiti individu lain, yang dilakukan secara fisik atau verbal. Faturochman (dalam Einstein & Indrawati, 2016) mengatakan agresif merupakan segala bentuk perilaku yang sengaja dilakukan terhadap individu lain dengan maksud untuk menyakitinya, sementara individu yang tersakiti berupaya untuk menghindarinya. Izzaty (2017) mengemukakan perilaku agresif yaitu sebutan umum yang merujuk kepada kemarahan, permusuhan, atau menyakiti individu lain melalui kekerasan fisik maupun verbal, atau ekspresi wajah serta gerakan tubuh yang mengintimidasi maupun merendahkan.

Perilaku agresif yang terjadi pada siswa seharusnya dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi setiap orang, terlebih khusus siswa itu sendiri. Perilaku agresif yang terjadi semasa kanak-kanak, jika terus berlanjut pada rentang waktu yang lama, akan berdampak bagi perkembangan kepribadian, yang semakin diakui masyarakat sebagai suatu kejahatan (Einstein & Indrawati, 2016). Akbar et al.

(2021) mengemukakan agresi yang terjadi semasa anak-anak jika terlambat diatasi, bisa berubah menjadi *juvenile delinquency* atau yang disebut sebagai kenakalan di masa remaja.

Selly dan Atrizka (2020) juga mengungkapkan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak-anak dapat berdampak buruk bagi perkembangan pribadi mereka di masa depan, serta dapat merusak kualitas diri bagi generasi baru bangsa Indonesia di masa depan. Aziz et al. (2019) menyatakan bahwa perilaku agresif memiliki potensi untuk mempengaruhi tidak hanya prestasi akademis tetapi juga sosialisasi anak dalam lingkungan masyarakat. Menurut Rahmadini (2020), ketika perilaku agresif timbul di lingkungan sekolah dan tidak segera diatasi, proses pembelajaran bisa terganggu serta siswa menjadi rentan terhadap kebiasaan buruk tersebut.

Rahman (2018) mengatakan bahwa agresi bukanlah suatu perbuatan yang dilakukan tanpa sebab, tetapi agresi disebabkan oleh banyak faktor. Kartono (dalam Thonak, 2017) mengemukakan faktor penyebab timbulnya perilaku agresif yaitu kondisi kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Einstein dan Indrawati (2016), mengatakan lingkungan keluarga adalah salah satu faktor timbulnya perilaku agresif. Hal ini dikarenakan lingkungan awal pembentukan kepribadian anak adalah keluarga (Budikunoroningsih, 2017).

Sekar (2021) dalam penelitiannya menyatakan asal mula munculnya perilaku agresif dari keluarga yaitu gaya pola asuh tertentu pada orang tua. Menurut Khabib (dalam Dewi, 2020) terdapat faktor yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang memicu individu berperilaku agresif. Faktor pengaruh tidak langsung meliputi

menyaksikan tindakan kekerasan, amarah, serta frustrasi, sedangkan faktor pengaruh langsung meliputi dukungan dari orang tua, hadiah dari teman, kelompok dan geng, serta pola asuh yang di dalamnya terdapat pola asuh permisif.

Arifin (2019) mengemukakan pola asuh yaitu bentuk interaksi dan metode yang diterapkan orang tua ketika mendidik, merawat, mengajarkan norma maupun nilai, dan melindungi anak dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Pola pengasuhan sangat mempengaruhi interaksi antara anak dan orang tua (Desmita dalam Budikunoroningsih, 2017). Faturochman (dalam Einstein & Indrawati, 2016) menyatakan bahwa pola asuh memainkan peran penting pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan lingkungan awal yang menerima keberadaan anak yaitu keluarga.

Menurut Santrock (dalam Nasution, 2018), pola asuh permisif memiliki ciri sifat dominasi anak, adanya sikap leluasa ataupun kebebasan dari orang tua, serta orang tua kurang memberikan bimbingan, pengarahan, kontrol, maupun perhatian. Lestari (2016) mendefinisikan pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan orang tua yang memberikan sedikit peraturan serta tuntutan pada anak, yang menyebabkan anak merasa bebas dalam melakukan apapun yang diinginkan dan merasa dibiarkan sendiri. Pada pola asuh permisif, kontrol yang diberikan orang tua minim atau bahkan tidak ada, serta hukuman terhadap anak jarang diberikan (Anggraeni & Rohmatun, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan guru di SDN Inpres Perumnas I Waena Kota Jayapura, didapatkan informasi bahwa siswa yang cenderung menunjukkan perilaku agresif disebabkan karena kurang mendapat perhatian yang orang tua berikan di rumah. Berdasarkan wawancara dengan guru mengatakan terdapat

juga siswa yang orang tuanya kurang mengontrol perilaku anak dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja.

Setiyaningsih dan Andini (2021) menyatakan bahwa dalam mendidik anak tanpa disadari ataupun secara tidak sengaja orang tua sering kali menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan orang tua memiliki kesibukan dalam bekerja ataupun dengan urusan lainnya, sehingga menyebabkan orang tua lupa untuk mengasuh serta mendidik anak dengan baik. Adanya gaya pengasuhan yang diterapkan secara turun temurun pada orang tua dahulu, dan juga minimnya wawasan orang tua terkait pola asuh yang sesuai juga dapat mempengaruhinya.

Menurut Baumrind (dalam Arifin, 2019) pola asuh permisif ialah bentuk pengasuhan dengan keterlibatan aktif orang tua dan anak, namun menunjukkan tingkat tuntutan dan kontrol yang rendah. Orang tua dengan pola asuh permisif ini memberikan anak kebebasan untuk berbuat apa pun yang diinginkan (Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Dalam konteks pengasuhan yang permisif, jika anak mampu mengontrol pikiran, perilaku, dan tindakan dengan efektif, maka anak-anak dapat menggunakan kebebasan yang orang tua berikan untuk hal yang positif. Misalnya mengembangkan kreativitas dan bakat yang dimiliki (Chemagosi et al., 2016).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan perilaku orang tua terhadap anak diketahui memainkan peran signifikan dalam perkembangan masa depan anak tersebut (Dewi, 2020). Hal ini disebabkan oleh sifat konsisten orang tua dalam menerapkan pola asuh sepanjang waktu (Tola, 2018). Budikunoroningsih (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa baik

buruknya sifat anak adalah gambaran orang tua dalam menerapkan pola asuh, sebab anak cenderung meniru perilaku yang mereka perhatikan, dengar, maupun rasakan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pola asuh permisif dan perilaku agresif tentunya sudah banyak diteliti, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Einstein dan Indrawati (2016) mengenai “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudya Karya Magelang”. Pada penelitian ini populasinya yaitu siswa kelas X dan kelas XI dengan sampel berjumlah 85 siswa, serta menggunakan *cluster sampling* sebagai metode pengambilan sampel.

Penelitian serupa lainnya yaitu oleh Dewi (2020) mengenai “Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Agresif pada Siswa di UPTD.SMP Negeri 1 Talawi”. Pada penelitian ini populasinya adalah siswa kelas VII dan kelas VIII dengan sampel berjumlah 50 siswa, serta menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Penelitian serupa lainnya oleh Setyaningsih dan Andini (2021) mengenai “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Cenderung Perilaku Agresi Verbal pada Remaja di SMP Dasta Karya Bekasi”. Pada penelitian ini populasinya yaitu siswa kelas VIII dan kelas IX dengan sampel berjumlah 73 siswa, serta menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel.

Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu menggunakan subjek siswa sekolah dasar, sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa SMP, SMA, maupun remaja. Selain itu terdapat perbedaan lokasi penelitian dimana lokasi penelitian ini berada di Kota Jayapura, serta di lokasi tersebut masih

minim penelitian yang membahas terkait pola asuh permisif dengan perilaku agresif, sehingga penelitian ini penting untuk diteliti.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Agresif Siswa SDN Inpres Perumnas I Waena Kota Jayapura".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku agresif siswa SDN Inpres Perumnas I Waena Kota Jayapura?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku agresif siswa SDN Inpres Perumnas I Waena Kota Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan tinjauan ilmu Psikologi terutama pada bidang pendidikan, perkembangan, sosial, maupun keluarga. Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi, serta informasi pada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti terkait dengan pola asuh permisif maupun perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan kepada siswa terkait dengan perilaku agresif serta dampak negatif yang ditimbulkan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi maupun pengetahuan bagi orang tua mengenai pola asuh permisif dan perilaku agresif, supaya orang tua mampu menerapkan pola asuh yang lebih tepat dalam mengasuh anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta wawasan kepada para guru mengenai perilaku agresif, sehingga dapat membantu para guru dalam mencegah dan menangani perilaku agresif siswa dengan tepat.